

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beranekaragam budaya dan etnis. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan melestarikan kebudayaan agar bisa terus hidup dan berkembang. Salah satunya adalah Suku Tidung. Suku Tidung adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami wilayah Kalimantan Utara. Suku Tidung dikenal sebagai suku yang memeluk agama Islam. Suku Tidung memiliki ciri khas dalam tradisi adat yang dijalankan secara turun temurun. Tradisi ini mengatur kehidupan masyarakat, seperti cara bersalaman, makan dan minum, berpakaian, dan dalam hal upacara perkawinan. Namun, saat ini tradisi dan kebudayaan Tidung telah mengalami perubahan dan sebagian sudah ditinggalkan oleh masyarakat, serta kurang dilestarikannya adat istiadat serta tradisi kebudayaan oleh masyarakat suku bangsa itu sendiri.

Dalam buku yang berjudul ‘Tata Krama pada Suku Tidung di Tarakan Kalimantan Utara’ yang ditulis Neni Puji Nur Rahmawati (2017), generasi muda saat ini banyak yang meninggalkan tata krama yang ada secara turun temurun karena adanya kemajuan teknologi dan informasi, generasi muda lebih memilih menjalankan hal-hal dengan cara yang praktis dan instan dan tidak mengikuti tradisi yang rumit. Hal ini perlahan akan membuat nilai kebudayaan Tidung semakin luntur dan hilang kelestariaannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan minat masyarakat terhadap kebudayaan yang ada. Padahal kebudayaan yang menjadi warisan ini merupakan identitas yang kuat sebagai pengenal suatu daerah (Amrullah, Nugraha, dan Aditya, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan cara untuk mengenalkan kebudayaan Tidung agar dapat mempertahankan dan menjaga tradisi kebudayaan Tidung ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang berperan besar dalam membawa perluasan kontak budaya.

Pada perkembangannya, identitas yang mengangkat konteks budaya dalam Suku Tidung adalah pakaian adat. Dalam memperingati HUT RI yang ke-75, Bank Indonesia mengeluarkan pecahan uang baru yaitu senilai Rp. 75.000 dan bernuansa merah putih. Selain itu, pecahan uang baru ini menampilkan pakaian adat beberapa daerah di Indonesia, sayangnya salah satu baju adat yang berasal dari suku Tidung, Kalimantan Utara dianggap bukan pakaian dari budaya yang ada di Indonesia, pakaian adat tersebut dianggap sebagai pakaian adat China (Tionghoa). Tentu fenomena ketidaktahuan dan anggapan yang salah ini dapat menggiring opini publik untuk mempercayai fakta yang

tidak benar dan mengklaim baju adat itu tidak berasal dari Indonesia. Padahal kebenarannya adalah pakaian adat tersebut bukan dari Tionghoa, melainkan dari salah satu etnis di pulau Kalimantan, suku Tidung. Pakaian adat tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan budaya China. Kebudayaan Tidung dipengaruhi ajaran Islam<sup>1</sup>. Pakaian adat Tidung yang tampak di uang Rp. 75.000 tersebut merupakan identitas Suku Tidung yang merupakan baju adat asli Tidung Tarakan. Biasanya pakaian adat ini digunakan dalam pesta adat atau pernikahan, namun saat ini sudah jarang. Seperti yang disampaikan oleh budayawan Tarakan, Datu Norbeck bin Datu Bayal bin Datu Asang dalam IDN Times, penutur bahasa Tidung semakin berkurang dan baju adat Tidung sudah mulai jarang digunakan<sup>2</sup>. Hal ini menjadikan kebudayaan dari suku Tidung semakin luntur.

Budayawan Tarakan, Datu Norbeck bin Datu Bayal bin Datu Asang mengungkapkan Suku Tidung merupakan kelompok etnis dengan populasi kecil, tidak seperti Suku Jawa yang secara garis besar tersebar lebih dari separuh Indonesia, jadi Suku Tidung paling banyak bermukim di Kalimantan Utara sebagai penduduk asli. Perhatian pemerintah dengan mengangkat pakaian adat Suku Tidung dalam pecahan uang baru Rp 75.000 dianggap sebagai salah satu cara untuk berjaga-jaga agar Suku Tidung tidak terisolasi keberadaannya sebagai salah satu etnis yang populasinya sedikit. Karena Suku Tidung Tidung bukan hanya ada di Indonesia namun terdapat juga di Malaysia, Brunei Darusalam dan Filipina<sup>3</sup>.

Populasi suku Tidung lebih banyak mendiami wilayah pesisir (tanah datar). Penyebaran Islam memengaruhi rumpun suku Tidung. Keberadaan berbagai kelompok etnis perantau di Kalimantan Utara membuat lingkungan masyarakat menjadi lebih kompleks dan bersifat multikultural, sehingga kontak budaya lain juga mempengaruhi tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat dan membuat masyarakat suku Tidung terpinggirkan (Idris, 2017:135). Seiring munculnya perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing pendatang ke Kalimantan Utara membuat masyarakat Tidung sendiri menjadi kurang mengetahui mengenai tradisi dan kebudayaan Tidung. Nilai

---

<sup>1</sup> Rahmawati, Neni Puji Nur, dan Septi Dhanik Prastiwi. 2018. *Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun*. 94

<sup>2</sup> Rahayu, Riani. *Mengulik Pakaian Adat, Tradisi, hingga Bahasa Suku Tidung di Kaltara*. <https://kaltim.idntimes.com/news/indonesia/riani-rahayu-2/mengulik-pakaian-adat-tradisi-hingga-bahasa-suku-tidung-di-kaltara/3>. Diakses pada 24 Maret 2021.

<sup>3</sup> Risnawati. *Budayawan Tarakan Bangga Suku Tidung Dikenal, Datu Norbeck Menilai Pemerintah Jaga-jaga*. <https://kaltim.tribunnews.com/2020/08/19/budayawan-tarakan-bangga-suku-tidung-dikenal-datu-norbeck-menilai-pemerintah-jaga-jaga>. Diakses pada 28 Februari 2021.

budaya dan tradisi lokal semakin meredup dan ditinggalkan. Sehingga, budaya Tidung menjadi kehilangan makna dan masyarakat luar sulit mendapat informasi mengenai kebudayaan Tidung<sup>4</sup>. Oleh karena itu, pelestarian budaya Tidung perlu diperhatikan khususnya bagi generasi penerus agar budaya dan tradisi suku Tidung tidak terlupakan. Dari fenomena tersebut, perlu adanya media komunikasi visual untuk mengedukasi masyarakat terutama generasi muda mengenai suku Tidung.

Adanya sebuah media komunikasi visual diharapkan dapat menyampaikan pesan serta nilai-nilai kebudayaan yang ada kepada masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat menyampaikan informasi kebudayaan Tidung yaitu dengan merancang edukatif yang dapat menyentuh dan mendekati masyarakat. Contohnya, dengan menggali kembali keragaman budaya melalui pakaian adat, gerakan dan budaya tarian daerah, acara adat, dan lainnya lalu menyampaikannya ke dalam media informasi grafis.

Dengan dibuatnya Perancangan Media Edukasi Mengenai Kebudayaan Tidung ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui Suku Tidung agar tradisi kebudayaannya dapat terus dilestarikan dan tidak punah.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari fenomena tersebut, permasalahan dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai tradisi dan kebudayaan suku Tidung.
2. Kurang optimalnya pelestarian Kebudayaan Tidung akibat pengaruh kontak budaya suku bangsa lain dari luar Tidung.
3. Kurangnya informasi atau media edukasi mengenai tradisi dan kebudayaan Tidung.

---

<sup>4</sup> Nour, Muhamad. *Pelestarian Budaya Asli Kalimantan Utara Perlu Intervensi Kebijakan*. <https://www.kompasiana.com/nourmuhamad/57c570592323bd0e4d71a18b/pelestarian-budaya-asli-kalimantan-utara-perlu-intervensi-kebijakan>. Diakses pada 24 Maret 2021.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dijelaskan, rumusan masalahnya yaitu bagaimana merancang media edukasi yang menarik mengenai tradisi dan kebudayaan Tidung?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini, permasalahan akan dibatasi pada aspek dibawah ini:

1. Apa

Tradisi dan identitas kebudayaan dalam suku Tidung memiliki nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagaimana

Melakukan perancangan media edukasi bagi masyarakat Tidung. Perancangan difokuskan pada pengenalan budaya yang berisikan tradisi dan kebudayaan Tidung.

3. Siapa

Target audience dari buku ini adalah masyarakat Tidung terutama generasi muda berusia 15-25 tahun.

4. Dimana

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi langsung di Tarakan, Kalimantan Utara. Perancangan dilakukan di Bandung.

5. Kapan

Kegiatan pengumpulan data serta perancangan dilakukan pada periode semester genap tahun ajaran 2020/2021, terhitung sejak Maret 2021.

6. Mengapa

Untuk mengenalkan Kebudayaan Tidung agar masyarakat dapat mengetahui Suku Tidung, agar Suku Tidung dapat terus dilestarikan.

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Tidung.
2. Menanamkan nilai-nilai tradisi untuk mendorong pelestarian budaya bagi masyarakat Tidung.
3. Merancang media edukasi mengenai tradisi dan kebudayaan Tidung.

## **1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis**

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Rukin (2019:6) merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan analisis data yang bersifat induktif. Penelitian difokuskan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dengan mengedepankan proses dan pemanfaatan landasan teori.

### **1.5.1 Cara Pengumpulan Data**

#### **1. Pengamatan Objek**

Observasi merupakan cara mengumpulkan data sebagai bahan keterangan yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan (Djaali dan Muljono, 2000:16). Metode observasi akan diperkuat dengan wawancara, rekaman suara atau rekaman gambar.

#### **2. Studi Pustaka**

Studi Pustaka merupakan mengamati dengan cara mempelajari berbagai buku maupun berbagai referensi dari hasil perancangan yang telah ada sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian dan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai landasan teori untuk permasalahan yang akan diteliti (Sarwono, 2006).

#### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan dan mengetahui permasalahan yang harus diteliti melalui sumber yang memahami mengenai fenomena. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan dengan bertemu langsung dengan narasumber maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2011:317)

### **1.5.2 Analisis**

#### **1. Analisis Deskriptif Kualitatif**

Menurut Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif adalah menganalisis data setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara maupun observasi di lapangan.

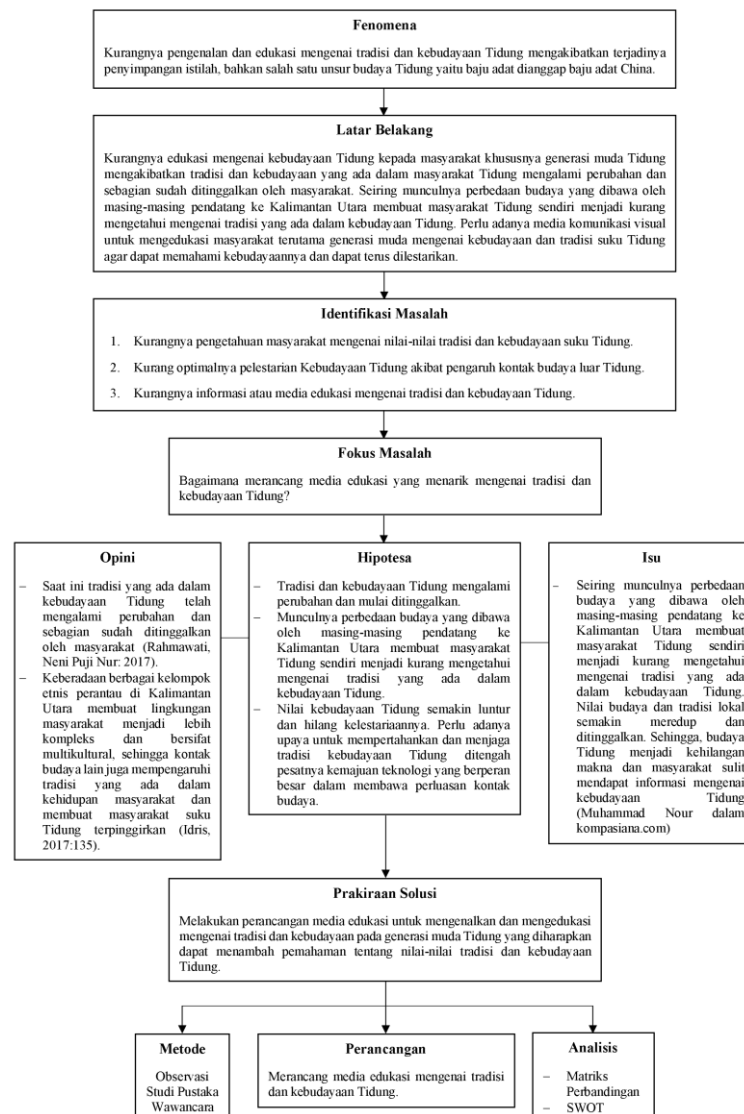
## 2. Analisis Matriks Perbandingan

Menurut Soewardikoen (2019:104), analisis matriks perbandingan adalah membandingkan objek dengan cara menjajarkan objek visual dan memberi nilai menggunakan tolak ukur yang sama agar terlihat perbedaannya dan dapat memunculkan gradasi.

## 3. Analisis SWOT

Menurut Soewardikoen (2019:108), analisis SWOT digunakan dengan memperhitungkan faktor internal yaitu dari *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) dan faktor eksternal yang terdiri dari *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman).

## 1.6 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Kerangka Perancangan

## 1.7 Pembabakan

### - BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menerangkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, cara mengumpulkan data dan analisis, serta kerangka perancangan.

### - BAB II DASAR PEMIKIRAN

Dalam bab dasar pemikiran akan memuat dasar teori sebagai dasar yang relevan dalam membuat perancangan, laporan perancangan, kerangka teori.

### - BAB III URAIAN, ANALISIS DATA, DAN PERANCANGAN

Dalam bab ini akan mengurai hasil pencarian data, dari data observasi, studi pustaka, data wawancara, dan mulai menguraikan tentang konsep dasar perancangan, polapikir, skema proses perancangan.

### - BAB IV KONSEP DAN HASIL RANCANGAN

Pada bab iv menguraikan tentang seluruh hasil dari perancangan desain mengenai media visual.

### - BAB V PENUTUP

Bagian saran dan penutup yang terdiri dari elaborasi rangkuman di BAB IV untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan perancangan.